

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kambing perah (*Capra aegagrus hircus*) merupakan salah satu ternak yang memiliki potensi besar untuk mendukung peningkatan produksi susu nasional, terutama dengan meningkatnya kebutuhan susu akibat pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia maupun dunia. Menurut Statistik (2021), tingkat konsumsi susu masyarakat Indonesia pada tahun 2020 hanya mencapai 16,27 kg per kapita per tahun. Pengembangan kambing perah terbesar berpusat di Pulau Jawa. Kambing perah merupakan salah satu jenis kambing domestik yang mampu menghasilkan susu dalam jumlah yang melebihi kebutuhan nutrisi bagi anaknya.

Kambing Sapera merupakan salah satu jenis ternak perah dengan produksi susu tinggi. Jenis kambing ini merupakan hasil persilangan antara kambing Saanen *full blood* yang berasal dari Swiss dengan kambing Peranakan Etawa (PE) asli Indonesia. Tujuan utama dari program persilangan ini adalah untuk meningkatkan produksi susu, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Selain itu, kambing hasil persilangan ini juga diharapkan memiliki kemampuan sebagai penghasil daging dengan karakteristik morfologi yang lebih unggul, terutama dari segi ukuran tubuh, jika dibandingkan dengan kambing Saanen murni.

Kombinasi genetik dari kedua jenis kambing ini dirancang untuk menghasilkan ternak yang lebih produktif dan serbaguna dalam pemanfaatannya. Produksi susu kambing Sapera berkisar antara 1,5- 2 liter per ekor per hari (Christi dkk., 2022). Kemampuan produksi susu kambing Sapera tergolong cukup potensial untuk dikembangkan sebagai ternak penghasil susu. Penelitian ini merupakan tugas akhir yang mengkaji hubungan antara bobot badan dengan produksi susu pada kambing perah. Laya et al. (2018) menyatakan bahwa bobot tubuh ternak memiliki hubungan yang erat dengan tingkat produksi susu pada kambing Peranakan Etawa.

Bobot badan berhubungan erat dengan kondisi metabolisme tubuh, kapasitas pencernaan, serta cadangan energi ternak yang dapat mempengaruhi kemampuan produksi susu. Oleh karena itu, bobot badan dapat dijadikan indikator awal dalam menilai potensi produksi susu kambing. Namun demikian,

dalam praktiknya masih banyak peternak yang belum secara sistematis memanfaatkan bobot badan dalam pengelolaan produktivitasnya.

Berat badan ideal berperan penting dalam mendukung fisiologi tubuh kambing. Berat badan yang terlalu rendah dapat mengindikasikan kekurangan nutrisi dan energi yang berakibat pada rendahnya produksi susu. Sebaliknya, berat badan yang terlalu tinggi (obesitas) dapat berakibat pada menurunnya efisiensi metabolisme, gangguan hormon reproduksi, dan menurunnya fungsi fisiologis lain yang berkaitan dengan produksi susu. Informasi ini sangat penting untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan manajemen, seperti pengaturan ransum pakan, evaluasi kondisi tubuh (Body Condition Score), dan strategi pemilihan bibit ternak.

Jika hubungan antara berat badan dan produksi susu dapat dianalisis secara ilmiah, maka hasilnya dapat dijadikan acuan dalam menyusun pedoman manajemen pemeliharaan kambing Sapera yang lebih efisien dan berbasis data. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat membantu peternak dalam mengoptimalkan produksi susu melalui pengelolaan bobot badan yang tepat, sekaligus mencegah risiko kegemukan yang berdampak buruk pada kesehatan dan performa ternak. Berdasarkan hal itu, maka tugas akhir ini dilakukan untuk menguji dan membuktikan adanya pengaruh bobot badan terhadap produksi susu pada kambing Sapera terhadap produksi susu pada kambing Sapera Laktasi 2.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana korelasi antara bobot badan terhadap jumlah produksi susu kambing Sapera betina?

1.3 Tujuan

Tujuan dari pengamatan ini adalah untuk mengetahui korelasi antara bobot badan terhadap jumlah produksi susu kambing Sapera.

1.4 Manfaat

Manfaat dari tugas akhir ini yaitu memberikan informasi kepada peternak kambing perah dan pembaca mengenai korelasi antara bobot badan terhadap jumlah produksi susu kambing Sapera betina.